

BAB II

KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR

A. Teori

1. Kondisi Sosial Ekonomi Orang tua

a. Pengertian Kondisi Ekonomi

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar istilah kata kondisi. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia(2005: 180), kondisi merupakan suatu keadaan. Baik itu keadaan fisik (jasmani), non fisik (rohani), maupun keadaan finansial (keuangan).Jika dilihat dari segi finansial, kondisi merupakan keadaan keuangan seseorang. Keuangan selalu berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan dan kemakmuran hidup yang menyangkut individu maupun kelompok, yang akan berlanjut ke pembahasan tentang keadaan ekonomi seseorang.

Menurut Haryanto (2011: 15) Istilah Ekonomi lahir di Yunani (Greek), dan dengan sendirinya istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani *oikonomia* dengan asal katanya *Oikos Nomos*. Ekonomi adalah studi tentang manusia sebagaimana mereka hidup dan berbuat serta berpikir dalam urusan kehidupan biasa. Ekonomi juga mempelajari segi tindakan individu dan masyarakat, yaitu tindakan yang paling erat berhubungan dengan perolehan dan penggunaan barang-barang yang diperlukan bagi kesejahteraan.

Rumah tangga adalah pusat kegiatan ekonomi. Kebutuhan yang relatif sedikit biasanya dapat dipenuhi oleh usaha-usaha langsung setiap keluarga. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, suatu masyarakat dikatakan makmur bila anggotanya dapat mencukupi kebutuhannya akan bendabenda ekonomis.

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (Basrowi dan Siti Juariyah: 2010) berpendapat, "Keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisitententu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula

dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status".

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi adalah keadaan yang menggambarkan bagaimana kesejahteraan atau kemakmuran seseorang atau keluarga. Keadaan sosial menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat. Keadaan ekonomi orang atau keluarga tidak dapat ditentukan dalam kurun waktu tertentu serta dapat berubah.

b. Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

Keadaan sosial ekonomi setiap orang berbeda-beda, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Kata ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu "oikos" yang berarti keluarga atau rumah tangga dan "nomos" yaitu peraturan, aturan atau hukum. Dalam Kamus Induk Istilah Ilmiah, ekonomi adalah urusan keuangan rumah tangga, M. Dahlan (2003:161). Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (2012:35) adalah "kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki".

Sementara menurut Soerjono Soekanto (2001:26) sosial ekonomi adalah "posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya".

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengertian kondisi sosial dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

c. Klasifikasi Dalam Kondisi Sosial Ekonomi

Menurut Soerjono Soekanto (2012:283) " Pembagian klasifikasi sosial ekonomi dalam masyarakat terbagi menjadi tiga golongan

yaitu lapisan atas, lapisan menengah, lapisan bawah". Adapun penggolongan status sosial ekonomi berdasarkan kelas sosial ekonomi yang ada dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

1) Kelompok Sosial Ekonomi Atas

Yang termasuk dalam kelas ini adalah orang tua yang dapat memenuhi hidup keluarganya baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, bahkan dapat memenuhi kebutuhan yang tergolong mewah. Lapisan ekonomi mampu terdiri dari pejabat pemerintah, para dokter, dan kelompok profesional lainnya.

2) Kelompok Sosial Ekonomi Menengah

Orang tua yang termasuk dalam kelompok ini adalah orang tua yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan penghasilan keluarga secara ketat terhadap kebutuhan yang dianggap penting. Lapisan ekonomi menengah terdiri dari alim ulama, pegawai dan kelompok wirausaha.

3) Kelompok Sosial Ekonomi Bawah

Kelompok yang termasuk kelas ini mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk kebutuhan yang paling sederhana kadang-kadang masih dapat terpenuhi, akan tetapi ada pula sebagian keluarga dari kelas ini yang tidak dapat memenuhinya.

Lapisan ekonomi miskin terdiri dari paraburuh tani, buruh bangunan, buruh pabrik dan buruh-buruh yang sejenisnya.

d. Indikator Kondisi Sosial Ekonomi

1. Tingkat Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan pekerjaan dan profesinya. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita rasakan bahwa kebutuhan hidup manusia sangat beraneka ragam. Namun dalam mencapainya setiap keluarga berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini tergantung pada tinggi rendahnya tingkat pendapatan seseorang. Semakin tinggi pendapatan

maka semakin tinggi pula posisi ekonomi keluarga tersebut dalam masyarakat.

Pendapatan adalah tingkat hidup seorang individu atau keluarga yang didasarkan atas penghasilan mereka atau sumber-sumber pendapatan lain. Sedangkan pengertian penghasilan atau pendapatan menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1994 pasal 4 ayat 1 dalam (Tri Wahini 2007) mengartikan penghasilan sebagai berikut :

"Penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun".

Pengertian ini sangat luas, tidak hanya terbatas pada penghasilan yang diperoleh di Indonesia tetapi juga penghasilan yang diperoleh dari luar Indonesia dengan nama dan dalam bentuk apapun. Pendapatan atau penghasilan yang diterima dapat berupa uang dan dapat pula berupa barang atau jasa yang ditaksir atau dinilai dengan uang.

Seperti yang dikemukakan oleh Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers dalam (Tri Wahini 2007) bahwa, "pendapatan dan penerimaan anggota-anggota keluarga dibagi dalam pendapatan berupa uang, pendapatan berupa barang dan lain-lain penerimaan uang dan barang". Pendapatan tersebut dapat diperoleh dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan yang diterima pada waktu tertentu, misalnya satu bulan sekali. Waktu penerimaan ini tergantung dari jenis dan macam sumber yang mendatangkan pendapatan tersebut. Sedangkan menurut Sudaryono (2013:63) pendapatan adalah "hasil pencaharian (usaha, dan sebagainya), perolehan, misalnya pendapatan sebulan tidak kurang dari lima puluh ribu rupiah".

Dengan demikian pendapatan dipandang dari dua segi yaitu penerimaan yang dihasilkan oleh diri sendiri maupun orang lain. Penerimaan dari diri sendiri maksudnya adalah hasil dari segala

kegiatan yang dilakukan, sedangkan dari pihak lain dapat berwujud pemberian hadiah, bonus, dan balas jasa.

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan atau penghasilan adalah penerimaan baik berupa uang, barang atau jasa yang ditaksir atau dinilai dengan uang yang diterima dari pihak lain maupun dari hasil usaha sendiri atau dari harta miliknya dalam waktu tertentu.

1) Pendapatan Orang Tua

Menurut Seulze dalam (Tri Wahini 2007) "pendapatan keluarga adalah pendapatan total yang diterima setiap rumah tangga dari beberapa sumber setelah dikurangi pajak". Pendapatan ini adalah pendapatan yang tersedia bagi keluarga untuk dibelanjakan, dikonsumsi, dan ditabung. Pendapatan dalam kaitan ini dapat dihitung dalam satu bulannya yang merupakan pendapatan bersih.

Berdasarkan dari pendapatan-pendapatan tersebut diatas maka yang dimaksud dengan pendapatan orang tua atau keluarga yaitu pendapatan yang diperoleh selama jangka waktu satu bulandan pendapatan berupa uang atau barang yang dimiliki dengan mata uang setempat pada masa itu yang berupa suatu pendapatan yang siap untuk dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau keluarganya.

Sesuai dengan pengertian pendapatan yang telah dikemukakan didepan maka pendapatan yang diperoleh anggota keluarga dapat dibagi menjadi :

a) Pendapatan berupa uang

Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang bersifat reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontraprestasi. Pendapatan ini biasanya dapat berwujud gaji, upah, pendapatan bersih dari usaha sendiri, pendapatan dari penjualan barang yang dipelihara di halaman

rumah, uang pensiunan dan pendapatan lain berupa uang yang sifatnya reguler.

Menurut Badan Pusat Statistik (2012:30) pendapatan yang diterima penduduk dapat digolongkan berdasarkan 4 golongan yaitu :

- 1) Golongan penduduk berpendapatan rendah, yaitu penduduk yang berpendapatan <Rp500.000 perbulan.
 - 2) Golongan penduduk berpendapatan cukup,yaitu penduduk yang berpendapatan rata-rata antara Rp500.000 - Rp3.000.000 perbulan
 - 3) Golongan penduduk berpendapatan tinggi, yaitu penduduk yang berpendapatan rata-rata antara Rp3.000.000 - <Rp10.000.000 perbulan
 - 4) Golongan penduduk berpendapatan sangat tinggi yaitu penduduk dengan pendapatan rata-rata >Rp10.000.000 perbulan.
- b) Pendapatan berupa barang

Pendapatan berupa barang adalah segala penghasilan yang sifatnya reguler dan biasa akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang atau jasa. Barang-barang dan jasa-jasa yang diperoleh dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak diimbangi atau disertai dengan transaksi uang oleh yang menikmati barang atau jasa tersebut, misalnya beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan rekreasi.

2) Sumber Pendapatan Keluarga

Tiap-tiap keluarga dalam memenuhi kebutuhannya memerlukan pendapatan yang sumbernya berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Adapun menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Diете Evens dalam (Tri Wahini 2007) mengemukakan bahwa "pendapatan rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan dari sektor formal, sektor informal dan pendapatan dari

sektor sub sistem". Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dijelaskan sebagai berikut :

a) Pendapatan dari sektor formal

Pendapatan sektor formal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan pokok. Pendapatan ini dapat berupa uang atau barang yang sifatnya reguler. Sedangkan yang dimaksud sektor formal tersebut ialah sektor pemerintah dan perusahaan-perusahaan besar yang resmi terdaftar pada pemerintah.

b) Pendapatan dari sektor informal

Pendapatan sektor informal adalah segala pendapatan baik berupa uang maupun barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi dari sektor informal. Pendapatan informal ini berupa pendapatan dari usaha atau hasil usaha, pendapatan dari kerajinan rumah, pendapatan dari keuntungan sosial.

c) Pendapatan dari sektor sub sistem

Pendapatan sektor sub system merupakan pendapatan yang diperoleh dari barang yang diproduksi sendiri dan dikonsumsi sendiri.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan tahapan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan, tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan yang akan dikembangkan.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan, semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat, maka semakin tinggi pula pendapatan serta status sosial masyarakat tersebut.

Tingkat pendidikan yang akan dibahas dalam penelitian ini mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang akan dikembangkan". Jenjang

pendidikan yang dimaksud terdiri atas, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun. Diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar (SD) dan tiga tahun di sekolah menengah lanjutan tingkat pertama (SMP) atau satuan pendidikan yang sederajat.

Tujuan pendidikan dasar adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai warga negara serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan proses kelanjutan seseorang apabila telah menyelesaikan secara tuntas pendidikan dasarnya. Pendidikan menengah umum berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), sedangkan pendidikan menengah kejuruan berbentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

c. Pendidikan Tinggi

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah proses selanjutnya yaitu melaksanakan pendidikan tinggi, baik itu di universitas ataupun perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat membentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

Dalam penelitian ini pendidikan orang tua dapat dilihat dari jenjang pendidikan yang telah dikemukakan diatas. Semakin tinggi pendidikan yang dijalani oleh orang tua sebelumnya maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan yang sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh, begitu pula sebaliknya semakin rendah

pendidikan orang tua maka rendah pula pendapatan atau penghasilan yang diperoleh sesuai dengan pekerjaan dan jabatan yang dimiliki.

3. Jenis Pekerjaan

Bekerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guna mencapai suatu tujuan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) "bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak putus) dalam seminggu yang lalu, kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi".

Jenis pekerjaan merupakan suatu profesi atau kegiatan seseorang yang menghasilkan suatu barang, jasa, ataupun uang. Secara umum jenis pekerjaan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu :

1) Pekerjaan yang menghasilkan barang

Pekerjaan yang menghasilkan barang adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang bertujuan untuk menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan oleh tiap masyarakat, seperti kerajinan yang menghasilkan meja dan kursi, petani menghasilkan padidan beras, peternak menghasilkan daging, telur dan susu.

2) Pekerjaan yang menghasilkan jasa

Jenis pekerjaan ini sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, pekerjaan yang menghasilkan jasa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan jasa yang dibutuhkan masyarakat seperti guru berjasa dalam pendidikan, dan dokter berjasa dalam kesehatan.

Kedua jenis pekerjaan diatas secara umum terdapat perbedaan-perbedaan yang mencolok, namun disisi lain kedua jenis pekerjaan ini memiliki tujuan yang sama yaitu kegiatan untuk mendapatkan upah atau uang yang digunakan untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya. Sebagai contoh, pekerjaan yang menghasilkan barang akan menghasilkan berbagai macam jenis barang dan kemudian akan dijual

kepada masyarakat dan akan menghasilkan uang, begitu pula pekerjaan yang menghasilkan jasa akan memberikan jasa-jasanya kepada seluruh masyarakat yang membutuhkan kemudian masyarakat akan memberikan upah berupa uang.

Menurut Badan Pusat Statistik ada beberapa jenis pekerjaan yang dapat dilakukan masyarakat yang dapat digunakan sebagai acuan untuk memenuhi tingkat kesejahteraan masyarakat, di antaranya sebagai berikut :

Tabel 2.1
Jenis-Jenis Pekerjaan

NO	JENIS PEKERJAAN
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)
2	Anggota TNI dan POLRI
3	Karyawan Swasta
4	Dokter, Perawat dan Bidan Swasta
5	Dosen Swasta
6	Guru Swasta
7	Wiraswasta
8	Pedagang Barang Kelontong
9	Pedagang Keliling
10	Tenaga Pengolahan dan Kerajinan Ybdi
11	Operator dan Perakit Mesin
12	Pekerja Kasar, Tenaga Kebersihan dan Tenaga Ybdi
13	Pembantu Rumah Tangga

Sumber: BPS, Klasifikasi Jenis Pekerjaan Indonesia 2002

Jenis pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua menentukan penghasilan atau pendapatan keluarga, semakin baik pekerjaan yang dilakukan maka semakin baik pula penghasilan keluarga dan semakin buruk pekerjaan yang dilakukan maka semakin buruk pula penghasilan keluarga yang tentunya berpengaruh terhadap kondisi ekonomi keluarga dalam hal kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan anaknya.

4. Pengeluaran

Pengeluaran adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk semua barang atau jasa yang diperoleh secara pembelian baik tunai maupun kredit oleh rumah tangga tersebut, tetapi tidak untuk keperluan usaha maupun investasi. Suatu prinsip yang harus dibedakan mengenai pola pengeluaran/pembelanjaan rumah tangga konsumen adalah pengertian antara penggunaan sumber pendapatan rumah tangga dan konsumsi akhir yang dilakukan oleh kelompok rumah tangga konsumen. Menurut Suseno Trianto (1990: 25) menyatakan, "penggunaan sumber pendapatan meliputi empat hal, yaitu pajak langsung, pembayaran transfer/iuran, konsumsi akhir, dan tabungan bruto". Menurut Badan Pusat Statistik pengeluaran konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Pengeluaran berupa makanan, meliputi pengeluaran rumah tangga untuk bahan makanan dan pengeluaran rumah tangga untuk makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau seperti: makanan jadi, bahan makanan, minuman tidak beralkohol, tembakau dan minuman beralkohol.
- b. Pengeluaran bukan makanan, meliputi: Pengeluaran perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar; pengeluaran sandang; pengeluaran konsumsi kesehatan; pengeluaran konsumsi pendidikan, rekreasi dan olahraga; dan pengeluaran konsumsi transportasi dan komunikasi.

5. Tingkat Kesehatan

Salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk melihat bagaimana kondisi ekonomi suatu keluarga adalah tingkat kesehatan keluarga tersebut. Hal ini dikarenakan faktor sosial ekonomi sangat berperan penting dalam menentukan status kesehatan seseorang. Dalam hal ini Suhardjo (Dian Handini: 2013) berpendapat bahwa, "keadaan ekonomi relatif mudah diukur dan berpengaruh besar pada tingkat konsumsi pangan". Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, harga makanan itu sendiri, serta tingkat pengelolaan sumber daya lahan dan pekarangan. Menurut Apriadji (Fak. Kesmas.UI:

2008) berpendapat bahwa, "Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi zat gizi dalam tubuhnya".

Tingkat pendapatan dapat menentukan pola makan. Orang dengan tingkat ekonomi rendah biasanya akan membelanjakan sebagian besar pendapatan untuk makanan, sedangkan orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan berkurang belanja untuk makanan. Menurut Berg (Fak. Kesmes.UI.: 2008) menyatakan bahwa, "Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kuantitas dan kualitas hidangan". Semakin banyak mempunyai uang serarti semakin baik makanan yang diperoleh.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa tingkat kesehatan sangat berkaitan erat dengan kondisi ekonomi. Hal ini dikarenakan dengan kondisi kesehatan yang baik, seseorang akan dapat bekerja dengan optimal sehingga memperoleh pendapat yang maksimal. Dengan pendapatan yang diperoleh, seseorang akan dapat memenuhi segala kebutuhan gizi keluarganya dengan baik, begitu juga sebaliknya.

6. Kondisi dan Fasilitas Rumah

Menurut Kaare Svalastoga dalam Aryana (Maftukhah: 2007) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari kondisi dan fasilitas rumah dapat dilihat dari:

- a. Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
- b. Kondisi fisik bangunan, dapat berupa rumah permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah kebawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
- c. Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya. Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati. Apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran dan

kualitas rumah. Rumah yang dengan ukuran besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

7. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Atau bisa disebut dengan motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat guna mencapai suatu tujuan.

Berbagai ahli memberikan definisi tentang motivasi, motivasi menurut Suryabrata (Djaali 2011: 101), “motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan tertentu.” Menurut Greenberg (Djaali, 2011: 101), juga mengemukakan bahwa: “motivasi merupakan proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku kearah suatu tujuan.”

Pengertian lain dari motivasi menurut Mc Donald (Soemanto, 2006: 20) adalah: “motivasi sebagai perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan.” Sedangkan A. W. Bernard (Prawira, 2012: 319), memberikan pengertian motivasi sebagai: “fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali kearah tujuan-tujuan tertentu.”

Motivasi Menurut Gray dkk (Gintings, 2008: 88) adalah, “hasil sejumlah proses, yang bersifat internal dan eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.”

Dari pendapat para tokoh diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya adalah kegiatan belajar.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut Slameto (2013: 2) pengertian belajar dapat didefinisikan: “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Purwanto, (2011: 85) mengemukakan bahwa: “belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan yang relatif mantap melalui latihan atau pengalaman karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

“belajar itu mencakup berbagai macam perbuatan mulai dari mengamati, membaca, menurun, mencoba sampai mendengarkan untuk mencapai suatu tujuan” (H. Spears dalam Sukardi, 2003: 17) Selanjutnya, definisi belajar yang diungkapkan oleh Cronbach di dalam bukunya *Educational Psychology* (dalam Suryabrata, 2012: 231) menyatakan bahwa: “belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan panca inderanya.”

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan sebagai akibat dari pengalaman atau latihan.

c. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah, “sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya” (Gintings, 2008: 86). Dimiyati dan Mudjiono (2013: 80) mengemukakan definisi motivasi belajar sebagai: “kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar atau dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (perilaku belajar).” Jadi motivasi belajar merupakan motivasi (dorongan) internal dan eksternal siswa untuk belajar guna memperoleh prestasi yang baik.

“Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.” (Uno, 2009: 23). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Winkel (2015: 160), menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

d. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar di kelas. Ciri-ciri motivasi belajar menurut Sardiman (2007: 83) adalah sebagai berikut:

- 1) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), 2) ulet menghadapi kesulitan (Tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi setinggi mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya), 3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, 4) lebih senang bekerja mandiri, 5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang

bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif), 6) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), 7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, 8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dan dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa memiliki ciri-ciri seperti di atas.

e. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar dianggap sangat penting dalam proses belajar dan pembelajaran dilihat dari fungsi, nilai dan manfaatnya. Hal tersebut menjadi acuan bahwa motivasi belajar mendorong timbulnya tingkah laku dan juga mempengaruhi serta dapat mengubah tingkah laku siswa, dalam hal ini Sardiman, (2007: 84) menyebutkan 3 fungsi motivasi belajar, yaitu:

- 1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan,
- 2) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya,
- 3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Misalnya saja seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu, membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu terdapat fungsi lain dari motivasi yaitu sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula, atau dengan kata lain intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasinya.

Fungsi motivasi itu meliputi: 1) Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan, 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya

mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan, 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar (Hamalik, 2016: 108).

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

a. Macam-Macam Motivasi Belajar

Membicarakan macam-macam motivasi belajar, disini hanya akan dibahas dari dua macam sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang yang biasa disebut "motivasi intrinsik" dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang biasa disebut "motivasi ekstrinsik". Sardiman, (2007: 89) motivasi belajar dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, kedua motivasi belajar tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Motivasi Intrinsik

"Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu" (Sardiman, 2007: 89). Misalnya saja seseorang yang senang membaca, tidak perlu ada yang mendorong atau menyuruhnya pun ia rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar yang dilakukannya, maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik disini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Misalnya saja seorang siswa belajar karena dia memang benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan/nilai atau keterampilan tertentu dan tidak karena tujuan selain itu. Itulah sebabnya motivasi instrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan

berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, dan tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial dan bukan hanya sekedar simbol. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

Menurut Arden N. Frandsen (Hayinah, 1992) yang dikutip Baharudin, (2012: 23) yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:

- 1) dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, 2) adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju, 3) adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain-lain sebagainya, 4) adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dan lain-lain.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah: “motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar” (Sardiman, 2007: 90-91). Seperti pujian, peraturan/tata tertib, teladan guru, orangtua dan lain sebagainya. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu bahwa besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi dia belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu namun karena ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar

mendapat hadiah. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajarnya dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik atau tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, ini dikarenakan kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

f. Bentuk-Bentuk Pemberian Motivasi di Sekolah

Kegiatan belajar mengajar peranan dari pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan. Karena dengan adanya motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif belajarnya serta dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajarnya.

Oleh karena itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi ada bermacam-macam. Akan tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Maka untuk itu seorang guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberikan motivasi dalam kegiatan belajar anak didiknya. Sebab mungkin maksudnya memberi motivasi tetapi justru menjadikan tidak memberi keuntungan pada perkembangan belajar anak didiknya.

Beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah: “1) memberi angka, 2) hadiah, 3) saingan / kompetisi, 4) *ego-involvement*, 5) memberi ulangan, 6) mengetahui hasil, 7) pujian, 8) hukuman, 9) hasrat untuk belajar, 10) minat, 11) tujuan yang diakui” (Sardiman, 2007: 92-95).

g. Indikator Motivasi Belajar

Indikator orang yang memiliki motivasi dalam belajar, yaitu:

1) Tekun menghadapi tugas-tugas dan dapat bekerja terus-menerus sampai pekerjaannya selesai, 2) Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan, 3) Memungkinkan memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah, 4) Lebih sering bekerja secara mandiri, 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, 6) Jika sudah yakin dapat mempertahankan pendapatnya, 7) Tidak akan melepaskan sesuatu yang telah diyakini dan 8) Sering mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Sardiman, 2007: 83),

Hakikat motivasi belajar adalah, “dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 5) adanya penghargaan dalam belajar, 6) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 8) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang belajar dengan baik (Uno, 2009: 23).

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa adalah pendapatnya Uno (2009: 23). Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Seorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan dirinya bila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki motivasi yang rendah.

h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi itu mempunyai indikator-indikator untuk mengukurnya. Menurut Slameto (2013: 26), motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

1) Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/ masalah, 2)

Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri, 3) Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain/ teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.

Selain itu, Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Suryabrata (2011: 236-237), menyebutkan ada beberapa hal yang mendorong motivasi belajar, yaitu:

- 1) Adanya sifat ingin tahu untuk belajar dan menyelidiki dunia yang lebih luas,
- 2) Adanya sifat yang kreatif pada manusia dan berkeinginan untuk terus maju,
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman,
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baik melalui kooperasi maupun dengan kompetisi,
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamanan bila menguasai pelajaran dan
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir kegiatan pembelajaran.

Terdapat enam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Unsur-unsur tersebut antara lain: “1) cita-cita atau aspirasi siswa, 2) kemampuan siswa, 3) kondisi siswa, 4) kondisi lingkungan siswa, 5) unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, 6) upaya guru dalam membelajarkan siswa” (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 97-100).

Keenam faktor motivasi belajar di atas dijelaskan sebagai berikut:

1) Cita-cita Atau Aspirasi Siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk ”menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2) Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkret (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarinya). Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesannya memperkuat motivasinya.

3) Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

4) Kondisi Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan

diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

5) Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

i. Teori Motivasi Belajar

E.L. Thorndike, (Prawira, 2012:343) dengan penemuannya yang dikenal dengan hukum efeknya, mengatakan:

Jika hubungan S-R memberikan kepuasan maka pada hubungan S-R pada kesempatan lain dengan situasi yang sama akan mengulang dan memperkuat hubungan S-R tadi. Sebaliknya, jika hubungan S-R menghasilkan ketidakpuasan, maka hubungan S-R menjadi diperlemah atau ditinggalkan. Berkaitan dengan hal ini, Thorndike memperkenalkan konsep hadiah dengan prinsip hukum efek, yakni semakin besar kepuasan yang diperoleh pada suatu hubungan S-R maka hubungan S-R tersebut akan semakin diperkuat. Kepuasan itu sendiri pada akhirnya berperan sebagai suatu hadiah.

Berbagai macam penerapan teori motivasi belajar, baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di masyarakat dikemukakan oleh Fudyartanto (Prawira, 2012:347) sebagai berikut:

- 1) Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan,
- 2) Guru memberikan hadiah dan hukuman kepada siswa,
- 3) Guru menciptakan level aspirasi berupa performansi yang mendorong kelevel berikutnya,
- 4) Guru melakukan kompetisi dan kerjasama pada siswa,
- 5) Guru menggunakan hasil belajar sebagai umpan balik,
- 6) Guru melakukan pujian kepada peserta didik,
- 7) Guru mengusahakan selalu ada yang baru ketika melakukan pembelajaran di kelas,
- 8) Guru perlu menyiapkan tujuan yang jelas,
- 9) Guru dalam mengajar tidak menggunakan prosedur yang menekan,
- 10) Guru menggunakan contoh-contoh hidup sebagai model-model yang menarik bagi siswa dan
- 11) Guru melibatkan siswa secara aktif.

A. Penelitian Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu untuk memperkuat hipotesis yang penulis susun, antara lain :

1. Damar (2015) dengan judul “Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Penjasorkes Siswa Kelas XI IIS di SMA N 1 Karanganom”. Hasil penelitian hipotesis yang pertama menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kondisi sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar penjasorkes siswa kelas XI IIS di SMA N 1 Karanganom dengan nilai t hitung sebesar $0,597 > t_{tabel}(0,05)(111)$ ($0,165$). Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar penjasorkes siswa kelas XI IIS di SMA N 1 Karanganom dengan nilai r hitung sebesar $0,670 > r_{tabel}(0,05)(99)$ ($0,165$). Uji hipotesis ke tiga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar penjasorkes siswa kelas XI IIS di SMA N 1 Karanganom dengan harga F hitung $68,919 > F$ tabel ($3,09$).
2. Novita, dkk. 2021 dengan judul “Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri 1 Nganjuk Tahun 2021”. Hasil dari penelitian ini yaitu hasil analisis korelasi product moment menunjukkan nilai r hitung sebesar $0,719 < r_{tabel}$ ($0,05$) (111) ($0,165$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang positif dan berpengaruh antara sosial ekonomi dengan prestasi belajar siswa SMAN 1 Nganjuk dalam mata pelajaran penjaskes. Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan nilai r hitung sebesar $1 > r_{tabel}$ ($0,05$) (99) ($0,165$) menunjukkan ada hubungan yang positif. Maka, dapat disimpulkan ada hubungan antara motivasi dengan hasil belajar siswa SMAN 1 Nganjuk dalam mata pelajaran penjaskes. Hubungan yang searah yang artinya semakin tinggi kondisi tingkat motivasi belajar siswa maka akan mendukung tingkat hasil belajar.

3. Irma (2014), dengan judul “Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa Di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar”. Hasil penelitian mendapat kesimpulan akhir bahwa terdapat hubungan yang positif antara Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA LKMD Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Koefisien Determinasi (R^2) = 0.491 atau 49.1% yang artinya besarnya kontribusi sosial (X_1) dan Pendidikan orang tua (X_2) terhadap motivasi belajar ekonomi siswa (Y) adalah 49.1% sedangkan sisanya 50.9% dipengaruhi oleh faktor lain.
4. Raldy dan Jenny, 2021, dengan judul “Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Universitas Hein Namotemo”. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar mahasiswa Universitas Hein Namotemo $p=0,614$ ($p > 0,05$) dan nilai korelasi sebesar $-0,054$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Motivasi Belajar Mahasiswa.
5. Caroline, dkk. 2015 dengan judul “Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi”. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi orangtua dengan motivasi belajar mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi $p=0,444$ ($p > 0,05$) dan nilai korelasi sebesar $-0,062$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status sosial ekonomi orangtua dengan motivasi belajar mahasiswa.
6. Jailani (2019), dengan judul “Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Motivasi Anak Untuk Berwirausaha terhadap anak SMK Muhammadiyah 1 Sampit”. Hasil penelitian ini yaitu diketahui bahwa sosial ekonomi orang tua signifikan dengan nilai $F(1,49) = 5,799$, $R = 0,325$ ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai R -sq dapat diketahui bahwa motivasi

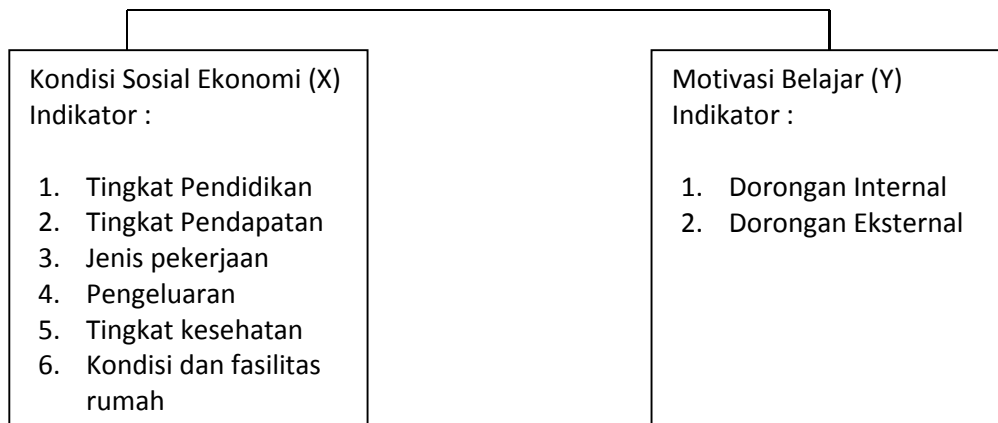
berwirausaha siswa dipengaruhi oleh sosial ekonomi orang tua yaitu sebesar 32,5 (33%).

B. Kerangka Berpikir

Kondisi sosial ekonomi orang tua memiliki peran penting dalam mendorong proses belajar. Orang tua yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang baik akan membuat siswa mudah mendapatkan fasilitas belajar yang memadai seperti buku, peralatan sekolah, bimbingan belajar (bimbel), computer dan lain-lain. Berbeda dengan orang tua yang memiliki kondisi sosial ekonomi kurang siswa akan mengalami kesulitan karena minimnya fasilitas belajar yang tersedia, masalah seperti inilah yang membuat kurangnya motivasi belajar pada siswa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua siswa berhubungan dengan motivasi belajar siswa di SMAS Mujahidin Pontianak.

Dari uraian di atas dapat ditunjukkan dalam skema sebagai berikut :

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir



C. Hipotesis Penelitian

“Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul” (Arikunto, 2018: 64). Uji hipotesis dilaksanakan untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh penulis. Adapun hipotesis yang digunakan yaitu hipotesis deskriptif yakni jawaban atau dugaan sementara yang diajukan oleh penulis terhadap masalah deskriptif yang berhubungan dengan variabel tunggal atau mandiri. (Sugiyono, 2018:76).

Hipotesis deskriptif yang dibuat untuk mengetahui motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Motivasi belajar siswa muncul dalam pembelajaran

2. Hipotesis Nol (H_0)

Motivasi belajar siswa tidak muncul dalam pembelajaran

Hipotesis statistik yang diajukan sebagai berikut:

2. Hipotesis Alternatif (H_a) dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa di SMAS Mujahidin Pontianak Tahun Pelajaran 2022/2023”.

3. Hipotesis Nol (H_0) dalam penelitian ini adalah “tidak terdapat hubungan antara hubungan sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa di SMAS Mujahidin Pontianak Tahun Pelajaran 2022/2023”.

Taraf nyata yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Nilai thitung dibandingkan dengan ttabel dan ketentuannya sebagai berikut:

a. Jika $thitung \geq ttabel$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

b. Jika $thitung < ttabel$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.